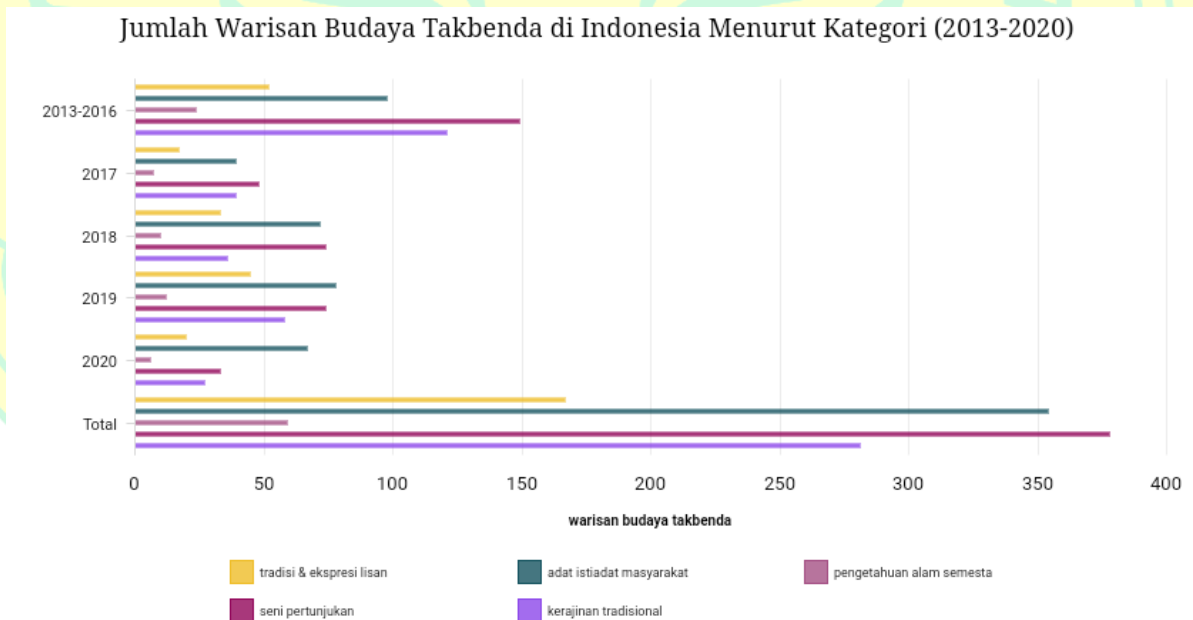


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya, karena memiliki beragam bentuk kesenian dan kebudayaan yang dihasilkan dari setiap daerah. Kondisi Indonesia yang merupakan negara kepulauan turut serta mempengaruhi beragamnya suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan masing-masing sehingga menambah keberagaman kesenian dan kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Kesenian di tiap-tiap daerah memiliki keunikan atau ciri khas masing-masing. Guna mempermudah pemerintah dalam mencatat dan mengetahui jumlah kebudayaan yang ada maka pemerintah membuat tim ahli warisan budaya tak benda. Sehingga budaya yang ada akan ditetapkan oleh pemerintah masuk kelompok warisan budaya tak benda.



Gambar 1. Jumlah Warisan Budaya Tak Benda

Sumber: katadata.co.id

Menurut Koentjaraningrat (2000: 203), di dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur yang meliputinya seperti unsur bahasa, sistem mata pencaharian, sistem

pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian. Dari unsur-unsur budaya tersebut, terdapat unsur budaya yang dapat berubah dan tidak dapat berubah. Perubahan unsur budaya akan senantiasa mempengaruhi dan memberikan dampak yang besar terhadap keberadaan dari kesenian.

Kesenian termasuk bagian dari sebuah kebudayaan yang dihasilkan dari aktifitas masyarakat. Kesenian merupakan sebuah ungkapan kreatifitas dari dalam kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan kemudian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan sebuah kebudayaan baru (Kayam, 1981: 36-39).

Sebuah karya seni akan mencerminkan identitas dari tempat dimana masyarakat yang menciptakan karya seni tersebut tinggal atau mereka berasal. Identitas tersebut dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dari daerah tersebut atau tata cara kehidupan masyarakat setempat. Pada hakikatnya setiap seni budaya yang tumbuh dan berkembang berasal dari leluhur masyarakat yang mendukung dan mempertahankan keberadaan kesenian tersebut. Sehingga hubungan antara masyarakat dan kesenian yang diciptakan tidak dapat dilepaskan.

Di dalam tatanan kehidupan masyarakat, sebuah karya seni yang merupakan bagian dari kebudayaan akan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya kemajuan teknologi yang terjadi dari masa ke masa akan menyebabkan kesenian yang sudah ada mengalami perubahan. Penyebab itulah yang membuat sebuah karya seni perlahan-lahan akan mati. Selain itu, kecenderungan dalam menganggap sebuah kesenian sudah ketinggalan zaman akan membuat kesenian semakin hilang keberadaannya. Sehingga kemungkinan besar generasi yang baru tidak akan mengenal kesenian asli dari leluhur mereka.

Kondisi tersebut lambat laun akan menyebabkan suatu kesenian yang ada di dalam kehidupan masyarakat mengalami kemunduran bahkan kematian. Nilai-nilai budaya

dan rasa cinta generasi muda terhadap kesenian warisan budaya leluhur mereka akan berkurang bahkan mulai menipis seiring berjalannya waktu. Sehingga perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kembali kecintaan para generasi muda terhadap kesenian yang telah diciptakan oleh para leluhur. Upaya dalam melakukan pemulihan kembali terhadap kesenian tradisional dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pelestarian terhadap kesenian-kesenian tradisional.

Dalam melakukan upaya tersebut, semua pihak harus turut serta memberikan dukungan agar upaya-upaya yang telah direncanakan semakin mudah untuk direalisasikan. Seperti halnya pemerintah yang telah melakukan beberapa usaha demi terealisasinya upaya-upaya pelestarian kesenian yang terdapat di Indonesia.

Upaya yang dilakukan yaitu salah satunya dengan disahkannya UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Melalui Undang-Undang ini, Pemerintah menjadikannya sebagai pedoman guna melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan objek pemajuan kebudayaan di tengah perkembangan zaman serta kemajemukan masyarakat. Berdasarkan Pasal 2 UU No. 2 Tahun 20017, pelaksanaan Pemajuan Kebudayaan harus berlandaskan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Binekha Tunggal Ika.

UU No. 5 Tahun 2017 sendiri merupakan sebuah panduan dalam upaya menjalankan amanat Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya”. Menurut mantan Mendikbud Muhadjir Effendy, dengan adanya UU Pemajuan Kebudayaan maka akan membuat menjadi semakin tangguh keberadaannya dari kebudayaan tersebut. Beliau pun berpendapat bahwa dengan dilakukannya kegiatan penyebaran, pengkajian, dan peningkatan keberagaman kebudayaan maka upaya

pemajuan dan pengembangan kebudayaan akan mengalami keberhasilan. Hal tersebut sesuai dengan Penjelasan Umum UU No. 5 Tahun 2017.

Di era modern seperti sekarang ini, terdapat beberapa kesenian yang sudah mulai mengalami kemunduran bahkan terpinggirkan sehingga memerlukan perhatian lebih agar keberadaannya tetap terjaga. Sebagai contoh, kesenian Kuda Lumping atau Jathilan, tetapi masyarakat Eks Karesidenan Banyumas biasa menyebutnya dengan Ebeg. Ebeg sendiri merupakan sebuah hiburan menarik bagi masyarakat karena keunikan yang dimiliki oleh kesenian tersebut. Tetapi pada kenyataannya Ebeg menjadi kesenian tradisional yang terancam keberadaannya.

Modernitas serta gaya hidup membuat generasi muda zaman sekarang semakin sedikit yang mengetahui dan mendalami kekayaan kesenian tradisional tersebut. Keterbatasan data-data tentang keberadaan kesenian Ebeg yang sulit didapatkan karena kurangnya bahkan tidak adanya upaya pendokumentasian oleh pemerintah di tingkat desa dan masyarakat juga menjadi salah satu faktor terbesarnya. Anggapan bahwa Ebeg merupakan kesenian yang kuno atau ketinggalan zaman juga membuat seiring perkembangan zaman kesenian Ebeg mulai jarang ditemukan. Bahkan banyak munculnya penilaian oleh masyarakat bahwa kesenian tradisional seperti Ebeg yang di dalamnya kaya akan nilai-nilai budaya tidak banyak memberikan hiburan dibandingkan dengan kesenian modern.

Melihat hal itu, para seniman Ebeg berupaya untuk melestarikan kesenian Ebeg Banyumasan yang ada. Dalam upaya pelestarian yang dilakukan menemui banyak kendala. Mulai dari adanya konflik horizontal, pertunjukan yang bersifat keras, pertentangan terkait filosofi dari Ebeg tersebut dan lain sebagainya. Keberhasilan dari upaya tersebut ditandai dengan ditetapkannya Ebeg sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2021. Seperti yang diberitakan oleh GATRA.com tanggal 30 Oktober 2021, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menetapkan kesenian

tradisional Ebeg , sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada sidang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia tahun 2021, yang digelar di Hotel Millenium, Jakarta, 26-30 Oktober 2021.

Berdasarkan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Cilacap pada tahun 2018, setidaknya terdapat 68 grup kesenian Ebeg yang menjadi objek pemajuan kebudayaan Kabupaten Cilacap. Namun jumlah tersebut bukan merupakan jumlah yang pasti karena masih terdapat banyak grup kesenian yang tidak melaporkan grup yang telah dibentuk. Grup-grup tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keberadaan kesenian tradisional Ebeg dan memajukan kesenian Ebeg yang sudah semakin terkikis akibat perkembangan zaman. Upaya menjaga keberadaan dan kemajuan kesenian Ebeg salah satunya dilakukan oleh masyarakat Desa Sidamulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Upaya yang dilakukan yaitu dengan membangkitkan kembali kecintaan masyarakat terhadap kesenian Ebeg dengan membuat kelompok seni yang bernama Turonggo Sari Rahayu. Di desa Sidamulya sendiri tidak ada jejak bukti secara tertulis mengenai keberadaan kesenian Ebeg dan kapan mulai masuknya kesenian Ebeg, hanya ada bukti lisan yang berasal dari para orang tua.

Sehingga dalam perkembangannya kelompok kesenian tersebut mengalami banyak kendala. Perkembangan zaman yang memunculkan modernisasi yang semakin marak membuat kelompok tersebut kesulitan mengajak generasi muda dalam memajukan dan melestarikan kesenian tradisional yang ada. Kondisi geografis desa yang terdapat di wilayah perbatasan juga memberikan dampak yang besar terhadap keikutsertaan generasi muda untuk bergabung ke dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana dan strategi apa saja yang digunakan dalam memajukan kesenian Ebeg yang terdapat di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap guna terwujudnya pemajuan kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pemajuan kesenian Ebeg di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanareja, Cilacap?

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu pada strategi apa saja yang digunakan dalam mewujudkan pemajuan kebudayaan sehingga kesenian Ebeg senantiasa mengalami perkembangan dan terjaga keberadaannya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi-strategi apa saja dalam memajukan dan mengembangkan kesenian Ebeg sehingga kesenian Ebeg tetap lestari.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanareja khususnya generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian Ebeg agar tetap hidup.

- b. Manfaat Praktis

1) Seniman Ebeg

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi para seniman dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Ebeg sehingga akan lebih giat kembali.

2) Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan terkait pemajuan kesenian Ebeg.

3) Masyarakat

Diharapkan adanya penelitian ini membuat tumbuhnya rasa cinta akan pentingnya melestarikan dan memajukan kesenian Ebeg oleh masyarakat dan generasi muda pada khususnya.

F. Kerangka Konseptual

1. Geografi Budaya

Geografi budaya adalah kajian yang terdiri dari berbagai macam aspek kebudayaan yang berasal dari seluruh dunia dan bagaimana ia saling berkaitan antara ruang dan tempat dari mana mereka berasal dan kemudian melakukan perjalanan ketika orang terus bergerak di pelbagai kawasan. Menurut Ekblaw dan Mulkerne geografi budaya yaitu sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bumi dan berbagai aspek kehidupan yang terdapat di dalamnya, sehingga akan menciptakan pengaruh terhadap pandangan hidup, jenis makanan yang dikonsumsi, pakaian yang digunakan, rumah yang dihuni serta tempat rekreasi yang diamati.

University of California, Berkeley menjadi tempat dimana Geografi Budaya dikembangkan pertama kali oleh Carl Sauer bersama dengan murid-muridnya.

Dalam dua dekade terakhir, geografi budaya mengalami perubahan teoritis, substantif dan metodologis yang cukup signifikan. Selama paruh pertama abad ke-20, perhatian Carl Sauer dan murid-muridnya di Sekolah Berkeley tertuju dengan hubungan manusia/lingkungan, budaya material, dan interpretasi lanskap yang menandai beberapa medan di mana ahli geografi budaya akan terus mencurahkan perhatiannya. Penempatan wawasan teoritis dari antropologi budaya dan sejarah lanskap selama periode ini menekankan sifat interdisipliner geografi budaya, tren ini terus berlanjut hingga saat ini. Selama tahun 1980-an muncullah apa yang oleh sebagian orang disebut sebagai "geografi budaya baru" yang mempertanyakan penggunaan istilah budaya yang dominan oleh *Berkeley School* sebagai variabel penjelas "superorganik" (Duncan 1980) dan menawarkan pendekatan yang lebih sosiologis dan politis.

Carl Sauer sendiri mengartikan geografi budaya sebagai studi yang berisi tentang aspek material dari sebuah budaya yang menimbulkan adanya corak khas terhadap suatu wilayah, terutama pada kenampakan lanskapnya. Secara sederhana Carl Sauer berpendapat bahwa geografi budaya adalah ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menelaah berbagai macam perilaku manusia yang muncul karena adanya kegiatan adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam sebagai usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Lebih lanjut Carl Sauer mengemukakan bahwa dalam geografi budaya terdapat batasan-batasan yang akan dipelajari, seperti kerapatan mobilitas penduduk, perumahan penduduk, bentuk-bentuk lahan yang dipakai sebagai kebutuhan primer (sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari) dan lalu lintas (Suharyono dan Moch. Amien. 1994: 108).

Sedangkan menurut Hugo Hassinger (Suharyono dan Moch. Amien. 1994: 108), geografi budaya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang keanekaragaman kerja budaya manusia beserta persebarannya yang telah menentukan berbagai aspek dan inti lanskap. Mengenai lanskap budaya, ia

memberikan pengertian yang luas, yaitu dengan memperhatikan unsur-unsur kerohanian, ekonomi, politik, dan sosial.

Secara garis besar geografi budaya merupakan cabang geografi yang objek kajiannya keruangan manusia. Dalam cabang ini yang menjadi aspek kajiannya mengenai kependudukan (geografi penduduk), yaitu berupa berbagai aktivitas atau tingkah laku manusia yang meliputi aktivitas ekonomi, sosial (geografi sosial) dan aktivitas budayanya. Geografi akan memberikan pengaruh terhadap budaya apabila perubahan budaya dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan budaya membentuk ekosistem budaya, ekosistem budaya menciptakan ekologi budaya yang dinamis. *Political space* dan *cultural agency* memberikan pengaruh yang besar terhadap ekologi budaya. Bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, sistem kepercayaan dan kesenian menjadi unsur-unsur yang terkena pengaruh.

2. Strategi

Secara Etimologi, kata strategi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani *strategos* yang memiliki arti ‘Komandan Militer’ pada zaman demokrasi Athena atau dapat diartikan juga sebagai seni yang biasa digunakan oleh seorang panglima dalam peperangan. Maka dari itu kata strategi pada awalnya hanya dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan militer. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kata tersebut semakin berkembang ke dalam berbagai bidang, seperti strategi olahraga, bisnis, ekonomi, pemasaran, catur, manajemen strategi, perdagangan dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Sedangkan Siagian (2004) mengungkapkan bahwa strategi adalah rangkaian dari tindakan atau keputusan dasar yang disusun

diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut. Dengan kata lain strategi merupakan sebuah metode atau rencana yang dipilih guna mencapai masa depan sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya pencapaian tujuan dan solusi untuk masalah.

Manajemen strategi meliputi pengamatan terhadap lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi, serta pengendalian. Sedangkan menurut Milles dan Snow et, al dalam Kuncoro (2005: 88-89), mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam menggunakan strategi untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan pesaingnya dapat melalui beberapa strategi diantaranya yaitu:

1. Strategi Prospektor, keberhasilan dalam inovasi menjadi hal utama dalam strategi ini.
2. Strategi Bertahan, stabilitas pasar menjadi hal terpenting.
3. Strategi Penganalisis, mengutamakan analisis terlebih dahulu terhadap ide baru.
4. Strategi Reaktor, perubahan lingkungan menjadi faktor utama dalam melakukan tindakan.

Meskipun konsep mengenai strategi memiliki perbedaan dari setiap orang, namun dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah alat atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi sangatlah dibutuhkan dalam pencapaian visi misi yang sudah diterapkan, maupun untuk pencapaian dari tujuan yang sudah direncanakan, baik tujuan dalam jangka yang pendek ataupun tujuan jangka panjang.

3. Pemajuan Kebudayaan

Menurut UU No. 5 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 3, pemajuan kebudayaan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan suatu budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia melalui tindakan

perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Dalam UU Pemajuan Kebudayaan keberagaman dari budaya yang ada di Indonesia sangat diakui dan dihargai keberadaannya, bahkan kebudayaan dijadikan sebagai arah pembangunan nasional. Kedudukan masyarakat dalam pemajuan kebudayaan ditempatkan sebagai pemilik dan penggerak dari kebudayaan.

Terbentuknya UU Pemajuan Kebudayaan berlandaskan pada perubahan keadaan hidup masyarakat yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan gaya hidup masyarakat sangat mempengaruhi suatu kebudayaan, karena kebudayaan lahir dari adanya kegiatan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sehingga ketika terjadi perubahan pada kebutuhan masyarakat, maka corak, produk dan praktik kebudayaan juga mengalami perubahan.

Upaya dalam melakukan pemajuan kebudayaan berpedoman pada 4 dokumen: Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah tingkat kabupaten/kota, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah tingkat provinsi, Strategi Kebudayaan, dan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan. Penyusunan dokumen-dokumen tersebut dilakukan secara berjenjang dengan menjadikan partisipasi dari masyarakat bersifat mutlak. Sehingga pemajuan kebudayaan harus dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah pusat dan masyarakat, dari tingkat nasional hingga tingkat lokal. Selain berpedoman pada 4 dokumen tersebut, upaya pemajuan kebudayaan juga berasaskan pada toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong.

Berdasarkan pada UU Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017 Pasal 5, terdapat unsur-unsur yang menjadi objek dari pemajuan kebudayaan. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur budaya yang berwujud atau budaya benda dan budaya tak benda. Setidaknya terdapat 10 unsur yang menjadi objek pemajuan kebudayaan, yaitu:

1. Tradisi lisan;
2. Manuskrip;
3. Adat istiadat;
4. Ritus;
5. Pengetahuan tradisional;
6. Teknologi tradisional;
7. Seni;
8. Bahasa;
9. Permainan rakyat; dan
10. Olahraga tradisional.

Dalam UU Pemajuan Kebudayaan menggariskan langkah-langkah strategis yang dapat digunakan dalam memajukan kebudayaan. Terdapat 4 langkah strategis, yaitu:

1. Pelindungan, meliputi upaya-upaya dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan sebagai sebuah warisan kepada generasi penerus dan bagi dunia.
2. Pengembangan, meliputi upaya dalam memberdayakan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan.
3. Pemanfaatan, meliputi upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional
4. Pembinaan, meliputi upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat dalam pemajuan kebudayaan.

Berdasarkan uraian diatas maka ditarik kesimpulan bahwa pemajuan kebudayaan merupakan upaya yang dilakukan dalam menjaga keberadaan dan

kekuatan suatu kebudayaan untuk tetap bertahan di tengah-tengah perubahan zaman atau perkembangan dunia. Tujuan pemajuan kebudayaan dapat tercapai dengan menerapkan keempat strategi yang telah dirumuskan, yaitu melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta pembinaan.

4. Kesenian

Kesenian merupakan sarana yang digunakan sebagai bentuk pengekspresian rasa keindahan dari dalam diri manusia, hal itu menjadikan kesenian sebagai bagian dari kebudayaan. Bagian terpenting dari kebudayaan yaitu masyarakat, sehingga kesenian tidak lepas dari masyarakat. Kesenian tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, karena kesenian adalah bentuk ungkapan kreatifitas dari masyarakat pendukungnya. Sehingga masyarakat berperan sebagai penyangga kebudayaan memiliki peranan dalam mencipta, memberikan ruang gerak, melakukan pemeliharaan, menyebarkan atau menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan sebuah kebudayaan yang baru (Kayam, 1981:36-39).

Kata seni itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *sani*, yang memiliki arti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Menurut Jazuli (2007: 18), secara hakikat kesenian merupakan usaha/upaya manusia dalam menafsirkan kembali pengalaman-pengalaman yang dimilikinya selama hidup. Hal tersebut menyebabkan kesenian tradisional hingga saat ini hampir tidak diketahui siapa penciptanya. Umar Kayam juga mengemukakan bahwa kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan dan pada umumnya apabila dalam kebudayaan suatu masyarakat terjadi sebuah perubahan, maka hal itu akan diikuti dengan terjadinya perkembangan pada kesenian. Sehingga hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa sebagai salah satu dari unsur kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan itu sendiri.

Oleh sebab itu setiap perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah kebudayaan maka hal tersebut tidak dapat dihindari oleh kesenian. Fungsi budaya menjadi fungsi yang dimiliki oleh kesenian atau seni. Dalam fungsinya sebagai budaya, seni dijadikan sebagai sistem-sistem simbol yang berguna untuk menata, mengatur, serta mengendalikan perilaku manusia untuk dalam upaya pemenuhan kebutuhan pengekspresian seni, baik dalam tahapan penciptaan, maupun dalam bahan penikmat karya.

5. Ebeg

Kesenian ebeg merupakan salah satu kesenian yang berkembang di daerah Jawa Tengah bagian selatan barat. Khususnya di daerah-daerah eks-Karesidenan Banyumas diantaranya seperti Banyumas, Purbalingga, Cilacap dan Kebumen. Ebeg memiliki sebutan yang berbeda-beda di setiap daerah, contohnya seperti Jaran Kepang, Kuda Lumping dan Jathilan. Ebeg dikatakan sebagai kesenian khas yang berasal dari Jawa Banyumasan. Hal tersebut terjadi karena kesenian Ebeg di dalamnya tidak dipengaruhi oleh budaya lain, bahkan dari agama Hindu dan Budha sekalipun merupakan agama pertama yang masuk di Indonesia. Lagu-lagu yang digunakan juga lebih banyak menceritakan kehidupan masyarakat dan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dengan logat khas logat (Sukari, Yustina 2021).

Ebeg merupakan sejenis tari-tarian yang berisikan sebuah gambaran tentang bagaimana proses latihan perang para prajurit Mataram ketika melawan penjajahan Belanda. Namun, latihan perang yang dilakukan oleh para prajurit sudah mengalami modifikasi yang dilakukan oleh para seniman guna mengobarkan semangat juang perlawanan rakyat. Sehingga gerakan dalam tarian ebeg bersifat gagah serta agresif dan terlihat kasar, karena untuk memberikan optimisme perjuangan melawan penjajah kepada para rakyat. Pertunjukkan ebeg biasanya

diiringi dengan seperangkat alat musik gamelan dan dimainkan oleh lima hingga delapan orang pemain di dalamnya.

Perkembangan kesenian ebeg sudah mulai terjadi pada zaman Pangeran Diponegoro. Tarian ini merupakan bentuk dukungan terhadap perlawanan yang dilakukan Pangeran Diponegoro dalam mengusir penjajah dari rakyat jelata. Biasanya terdapat empat fragmen di dalam tarian ebeg, yaitu dua kali tarian buto lawas, tarian senterewe, dan tarian begon putri. Tidak ada koreografi yang diperlukan secara khusus, akan tetapi penari atau pemain dituntut untuk bergerak secara kompak. Hal tersebut juga menjadi ciri khas dari kesenian Ebeg dimana tariannya hanya mengikuti iringan kendang saja. Pemain atau penari diberikan kebebasan untuk bergerak sesuai dengan alunan musik yang mengiringinya. Inti dari tarian ebeg yaitu berisi pesan yang sangat baik berupa himbauan kepada manusia agar selalu mengingat kepada Sang Pencipta dan selalu melakukan tindakan-tindakan yang baik, meskipun pada kenyataannya tarian ebeg sering dikaitkan dengan hal-hal yang ekstrem dan bersifat magis.

Ebeg sendiri dapat diartikan sebagai sebuah tarian yang dalam pertunjukannya menggunakan properti menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan diberi tambahan aksesoris yang dinamakan klinthingan. Sedangkan menurut Lestari (2016: 48), ebeg atau kuda lumping yaitu seni tari yang dimainkan oleh beberapa pemain dengan manaiki kuda tiruan yang berasal dari anyaman bambu dengan diiringi alat musik gamelan. Pada tari ebeg terdapat sebuah stigma kuno yang sudah melekat. Stigma kuno tersebut dapat diidentifikasi melalui tiga hal. Pertama, sejak awal tari ebeg tercipta pada masa Mataram berkuasa hingga diwariskan pada saat ini tidak terjadi sebuah perubahan yang bermakna terhadap tarian ebeg. Kedua, dihadirkannya roh halus saat tahap wuru/kesurupan membangun adanya nuansa magis, mengesankan bagaimana kehidupan masyarakat Jawa kuno yang lekat kaitannya dengan menganut kepercayaan animisme. Ketiga, semangat dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah dan

memerangi penjajah sudah tidak sejalan dengan semangat juang generasi sekarang ini.

Ebeg bisa dikatakan sebagai sebuah warisan budaya yang usianya sudah sangat tua. Selain anggapan bahwa kesenian ini muncul pada saat perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda, muncul juga perkiraan bahwa kesenian ebeg bahkan sudah muncul sejak zaman masyarakat menganut paham animisme dan dinamisme. Hal itu dikuatkan dengan adanya salah satu bukti berupa bentuk-bentuk intrans atau wuru. Kesenian yang muncul atau lahir pada zaman animisme dan dinamisme ditandai dengan adanya bentuk-bentuk kesenian seperti hal tersebut.

Ebeg memiliki berbagai macam atraksi dalam pertunjukannya. Berbagai macam atraksi yang dilakukan dalam tarian ebeg menggambarkan simbol-simbol kekuatan para nenek moyang terdahulu. Biasanya atraksi yang sangat menonjol dan bersifat unik akan mereka tempatkan di tengah-tengah pada saat pertunjukan berlangsung. Atraksi tersebut berupa kesurupan yang dialami oleh para pemain dan dalam bahasa Banyumasan lebih dikenal dengan nama *mendhem*. Pemain yang mengalami *mendhem* pada saat pertunjukan akan mengeluarkan kemampuan-kemampuan diluar nalar manusia. Seperti memakan beling atau pecahan kaca, makan dedaunan mentah, makan daging ayam yang masih hidup, berlagak seperti monyet, ular dll. Namun pada saat ini Pemerintah Cilacap pada khususnya sudah melarang berbagai atraksi yang berbahaya. Selain karena sifatnya yang berbahaya, atraksi-atraksi tersebut memberikan resiko yang besar pada kesehatan pemain.

Melihat dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ebeg merupakan kesenian khas yang berasal dari daerah di Jawa Tengah bagian selatan barat yang dalam pertunjukannya menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan terdapat atraksi *wuru* atau kesurupan yang merupakan ciri khas dari kesenian yang berasal dari zaman penganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

G. Penelitian Relevan

Tabel 1. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Iip Sarip Hidayana (2020) Prodi Antropologi Budaya Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia Bandung	Kesenian <i>Terebang Sajak</i> Kampung Dukuh Cikelet Kabupaten Garut Sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan	Kualitatif	Saat ini seni <i>terebang sajak</i> tidak hanya dipergunakan dalam hal-hal yang bersifat keagamaan, tetapi sudah mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Kampung Dukuh. Seni <i>terebang sajak</i> memiliki 8 fungsi bagi masyarakat Kampung Dukuh.
2.	Muhammad Nova Firdaus (2019) Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal.	Pendekatan Kualitatif	Peran komunitas pramuwisata yaitu: (1) menjaga sikap dan perilaku agar tetap sesuai dengan pengajaran yang diberikan; (2) tidak melakukan eksploitasi dan komersialisasi sumber daya alam; dan (3) menjunjung tinggi toleransi dan terus berupaya menjalin kerja sama untuk menjaga hubungan baik dengan sesama masyarakat.
3.	Deffa Ramadhani (2021) Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	Strategi Bertahan Kesenian Tradisional di Ibukota DKI Jakarta (Studi Wayang Orang Bharata dan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih)	Kualitatif Deskriptif	Wayang Orang Bharata melakukan misi kebudayaan seperti festival kebudayaan di luar negeri, berkolaborasi dengan paguyuban teater lain, melakukan regenerasi. Sama halnya dengan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih mereka juga melakukan kerjasama dengan beberapa komunitas teater lokal, menyajikan cerita yang disukai anak-anak, dan melakukan regenrasi kepada keturunannya.
4.	Adilah Endarini (2017) Prodi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang	Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang	Metode Kualitatif	Upaya pelestarian kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan, mengadakan pemetasan-pementasan dan mengembangkan gerak, iringan dan tata busana dalam kesenian Babalu.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

Berdasarkan penelitian relevan tabel 1 yang berasal dari Iin Sarip Hidayana dengan judul “Kesenian *Terebang Sajak* Kampung Dukuh Cikelet Kabupaten Garut Sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan”, dengan menggunakan metode kualitatif. Diperoleh hasil bahwa fungsi seni *terebang sejak* sudah mencakup ke berbagai segi kehidupan masyarakat, tidak hanya pada segi keagamaan. Yang membedakan dengan penelitian, selain terletak pada metode yang digunakan juga terletak pada pembahasannya. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan membahas tentang strategi yang digunakan dalam melakukan pemajuan kesenian Ebeg di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanareja, Cilacap.

Berdasarkan penelitian relevan tabel 2 yang berasal dari Muhammad Nova Firdaus dengan judul “Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal”, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Diperoleh hasil bahwa komunitas pramuwisata berperan dalam terjaganya sikap dan perilaku, menjaga terjadinya eksploitasi dan komersialisasi SDA, dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Yang membedakan dengan penelitian, selain terletak pada metode yang digunakan juga terletak pada pembahasannya. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan membahas tentang bagaimana strategi dalam pemajuan kesenian Ebeg di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanareja, Cilacap.

Berdasarkan penelitian relevan tabel 3 berasal dari Deffa Ramadhani dengan judul “Strategi Bertahan Kesenian Tradisional di Ibukota DKI Jakarta (Studi Wayang Orang Bharata dan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih)”, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Diperoleh hasil bahwa Wayang Orang Bharata melakukan misi kebudayaan seperti festival kebudayaan di luar negeri, berkolaborasi dengan paguyuban teater lain, melakukan regenerasi. Sama halnya dengan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih mereka juga melakukan kerjasama dengan beberapa komunitas teater lokal, menyajikan cerita yang disukai anak-anak, dan melakukan regenerasi kepada keturunannya. Yang membedakan dengan penelitian,

selain terletak pada metode yang digunakan juga terletak pada pembahasannya. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi dalam pemajuan kesenian Ebeg di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanareja, Cilacap.

Berdasarkan penelitian relevan tabel 4 dari Adilah Endarini dengan judul “Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, dengan menggunakan metode kualitatif. Diperoleh hasil bahwa Upaya pelestarian kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan, mengadakan pementasan-pementasan dan mengembangkan gerak, iringan dan tata busana dalam kesenian Babalu. Yang membedakan dengan penelitian ini selain terletak pada metode yang digunakan juga terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu kesenian Ebeg yang terdapat di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanareja, Cilacap.



H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berisikan tentang inti dari alur pemikiran dalam sebuah penelitian, yang memiliki tujuan membantu pembaca dalam mempermudah memahami isi dari penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka Berpikir
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)